

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang sudah peneliti bahas mengenai pengaruhnya faktor makroekonomi dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa BI *Rate* pada metode analisis ECM jika dikaitkan pengaruhnya dengan jangka panjang yaitu berpengaruh positif terhadap IHSG dikarenakan *probability* sebesar $0.0000 < 0.05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $8.162944 > 1.67303$, Sedangkan pada jangka pendeknya tidak ada pengaruh terhadap IHSG dikarenakan *probability* didapatkan 0.4518 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam $t \text{ tabel}$ diketahui $t - \text{statistik} < 1.67356$ atau $0.758028 < 1.67356$. Hal ini dikarenakan Pada periode 2017 – 2021 suku bunga cukup terkendali selain itu juga investor lebih yakin bahwa naiknya BI Rate merupakan langkah untuk menghadapi inflasi di tahun selanjutnya atau bulan berikutnya sehingga dapat meminimalisir tingkat risiko investasi menjadi lebih aman walaupun kedepannya bisa terjadi diluar kendali pemerintah.
2. Pada Kurs Valas rupiah terhadap Dollar pada jangka panjang berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan nilai *probability* yaitu sebesar 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dengan $t \text{ tabel}$ diketahui bahwa $t - \text{statistik} > 1.67303$ atau $-9.065265 > -1.67303$, sedangkan pada jangka pendeknya berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan nilai *Probability* 0.0015 ($\text{sig} < 0.05$) dan dalam $t \text{ tabel}$ diketahui $t - \text{statistik} > -1.67356$ atau $-3.350886 > -1.67356$. Hal ini dikarenakan pada periode 2017 – 2021 jumlah rupiah yang diterima perusahaan akan meningkat karena kegiatan ekspor yang meningkat sebab beberapa perusahaan dalam kegiatan ekspor dan impor menggunakan rupiah maupun dollar. Saat rupiah melemah ada beberapa perusahaan diluar negara yang tertarik karena harga ekspor yang murah sehingga akan meningkatkan laba

perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan akan berdampak terhadap kenaikan IHSG.

3. Pada hasil metode analisis ECM pada jangka panjang tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan nilai *probability* 0.5532 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam menggunakan t tabel diketahui bahwa t - statistik < 1.67303 atau 0.596655 , sedangkan pada jangka pendeknya inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan *probability* didapatkan 0.2230 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam t tabel diketahui bahwa t – statistik < 1.67356 atau $1.232968 < 1.67356$. Hal ini dikarenakan pada periode 2017 – 2021 inflasi di Indonesia cukup terkendali dibawah 10% sejalan dengan suku bunga yang cenderung terkendali oleh pemerintah sehingga dampak yang diberikan pada perusahaan tidak cenderung mengalami penurunan terhadap profitnya demikian akan berpengaruh terhadap IHSG.
4. Pada variabel Indeks Dow Jones jika dikaitkannya pada jangka panjang hasilnya adalah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena diketahui berdasarkan *probability* di dapatkan 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dengan t – statistik > 1.67303 atau $10.85944 > t$ tabel sedangkan pada jangka pendek berpengaruh positif karena diketahui berdasarkan *probability* di dapatkan 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dengan t – statistik > 1.77356 atau $5.595888 > 1.77356$. Hal ini dikarenakan Saat keadaan ekonomi Amerika sangat baik atau stabil hal tersebut akan memberi dampak terhadap negara Indonesia yaitu kegiatan ekspor Indonesia menjalin kegiatan ekspor negara Amerika. Sehingga banyak Investor asing yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia.

V.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil analisis dari bab – bab sebelumnya, diharapkan untuk penelitian kedepannya memperhatikan hal – hal berikut yang dapat dijadikan saran yaitu :

1. Untuk pemerintah kedepannya diharapkan tetap mengawasi dan mengendalikan kondisi makroekonomi di Indonesia jangan sampai perekonomian Indonesia melambat dan lebih dikendalikan lagi tingkat inflasinya dikarenakan selama 5

tahun tersebut ada beberapa setiap bulannya mengalami deflasi ditambah karena adanya Covid 19 sehingga pemerintah segera bertindak lebih tegas lagi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Untuk investor alangkah lebih baiknya tetap mempertimbangkan atau lebih bijak lagi dalam berinvestasi apalagi saat Covid 19 datang untuk pertama kalinya banyak sekali yang panik menjual sahamnya seketika. Kebijakan apapun yang sudah pemerintah lakukan tetap lebih cermat dan selektif guna mencapai keuntungan bagi nilai perusahaan yang berada di Indonesia dan membuat harga saham meningkat dan risiko yang akan dihadapi semakin kecil.
3. Untuk penelitian kedepannya diharapkan jika menggunakan topik yang serupa dimohon untuk memperluas penelitannya melebihi penelitian ini. Seperti memperluas jangka waktunya dalam harian atau tahunan. Selain itu juga memperluas variabel – variabel makroekonomi yang belum dijelaskan pada penelitian ini.